Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

# Cerita dari
# Pulau Wetar

Tuti Munawar

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PPS/In/9/79

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

# Cerita dari PULAU WETAR

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Disajikan oleh
TUTI MUNAWAR

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 2265
PEROLEHAN :
TGL : 6-4-09
SANDI PUSTAKA :

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 120/1983
Tanggal terima : 17-3-83
~~Beli~~/hadiah dari : PN. Balai Pustaka
Nomor buku :
Kopi ke : 4

# KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Maluku

yang berasal dari Museum Nasional, Jakarta, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

## KATA PENGANTAR

Berbagai instansi, khususnya yang termasuk di dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berprakarsa untuk merekatalogisasi dan menerbitkan naskah-naskah Indonesia lama. Guna menanggapi gerak langkah yang positif tersebut, kami ingin menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk turut serta di dalam tugas menyelamatkan, mengembangkan dan melestarikan warisan budaya Nasional.

Pada kesempatan ini ingin kami sajikan sebuah ceritera dari pulau Wetar (Maluku), yang digarap dari sebuah naskah koleksi Museum Nasional Jakarta dengan tanda nomer inventaris (4), bundel Maluku 2, peti 111. Naskah ini hanya satu exemplaar, dalam bentuk tulisan tangan, dan usianya hampir satu abad. Berdasarkan tulisan yang tertera pada akhir ceritera, naskah tersebut sampai kini (tahun 1980) telah berumur 99 tahun. Tidak mengherankan apabila warna kertasnya telah berubah menjadi coklat menjelang lapuk. Sepanjang pengetahuan kami, naskah tersebut belum pernah diterbitkan; baik dalam bentuk salinan naskah, maupun dalam bentuk yang lain.

Tujuan penyajian ini di samping merupakan salah satu usaha guna menyelamatkan naskah yang cukup tua usianya, terutama hendak memperkenalkan kepada masyarakat luas akan adanya peninggalan budaya masa silam yang perlu mendapat perhatian dan penanganan. Sedang khazanah pernaskahan masa lalu sebenarnya merupakan sumber budaya yang kaya dan tak kunjung kering.

Dalam mewujudkan penggarapan naskah diperlukan adanya berbagai sarana dan fasilitas yang memungkinkan. Maka pada ruangan ini kami ingin juga menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik berupa moril maupun materiil sehingga terwujudnya buku ini.

Semoga buku kecil yang sederhana ini bermanfaat bagi pembacanya dan mewakili salah satu perwujudan dalam usaha memperkenalkan ceritera rakyat daerah.

Jakarta, 5 November 1979.
Tuti Munawar.

# CERITERA DARI PULAU WETAR

## I. PENDAHULUAN

Ceritera ini adalah suatu ceritera dari daerah Maluku, tepatnya dari pulau Wetar, dan ditulis di negeri Kisser. Pulau Wetter atau Wetar adalah suatu pulau di kawasan Maluku sebelah selatan. Apabila kita membuka lembaran peta ilmu bumi, maka tampaklah pulau Wetar tertera di sebelah utara kepulauan Nusa Tenggara belahan timur; tepatnya di sebelah utara pulau Timor Timur. Kepulauan Maluku yang terdiri dari gugusan pulau-pulau yang dibatasi oleh laut-laut luas, akan lebih memungkinkan adanya aneka ragam kebudayaan dan adat istiadat.

Judul penyajian naskah ini ditulis "Ceritera dari pulau Wetar". Dalam naskah aslinya ditulis "Tjeritera dari orang pedoedoek di poelau Wetter". Berdasarkan isinya, ceritera ini dapat dimasukkan ke dalam kelompok ceritera rakyat yang bersifat etnografis. Mungkin dapat juga dimasukkan ke dalam kelompok ceritera hikayat atau dongeng setempat, karena ceriteranya banyak dihiasi dengan unsur-unsur mitos yang kadang-kadang tidak dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya. Namun sebagai warisan budaya nenek moyang hal-hal seperti tersebut itu akan sangat bermanfaat sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

### I.1. Deskripsi naskah.

Di atas telah disebutkan, bahwa Ceritera dari pulau Wetar ini digarap dari suatu naskah Maluku koleksi Museum Nasional di Jakarta. Bernomor inventaris (4), tersimpan dalam bundel Maluku 2, peti 111. Naskah tersebut ditulis pada sebuah buku tulis bergaris dengan ukuran 20 x 16,8 cm, tebal 32 halaman, tiap-tiap halaman rata-rata berisi 24 baris. Ditulis dengan huruf Latin dalam bentuk tulisan tangan biasa (tulisan condong ke kanan) yang mempergunakan tinta hitam. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Melayu Maluku dialek Wetar atau Kisar pada zamannya. Menurut Dr.S.J.Esser dalam "Peta Bahasa-Bahasa di Indonesia".[1])

1) **Bahasa dan Kesusasteraan**, Seri Khusus no.10, Lembaga Bahasa Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1975.

bahasa Wetar, Kisar, termasuk rumpun bahasa Ambon Timur.

Naskah tersebut ditulis oleh Z.P.Bakker Radja di negeri Kisser satu Kisar, pada tanggal 15 Juni 1881. Pada sampul naskah yang berupa sebuah buku tulis tertera "Schrijfboek dienste de scholen. Toebehoorende aan Z.P.Bakker Radja". Sedang pada bagian terakhir tertulis "Jang dibowat de Radja Z.P.Bakker. Kesser pada 15 h.b. Juni 1881". Berdasarkan kedua data yang tertera pada awal dan akhir naskah, maka naskah tersebut jelas ditulis di negeri Kesser atau Kisar, pada tanggal 15 Juni 1881. Ditulis oleh seseorang yang bernama Z.P.Bakker Radja, atau Z.P.Bakker seorang raja di negeri Kisar.

Naskah Ceritera dari pulau Wetar ini hanya satu-satunya dan kini masih dapat dibaca di Museum Nasional Jakarta. Kertasnya telah menguning, yang kemudian menjadi berwarna kecoklat-coklatan menjelang lapuk dimakan usia. Tulisannya tidak mudah dibaca, karena tinta pada halaman sebaliknya telah menembus kertasnya dan mengganggu pandangan tulisan pada halaman sebaliknya atau selanjutnya.

Pada halaman terakhir naskah juga terdapat dua buah gambar peti mati orang Wetar, yaitu:

1. Contoh peti mati orang Hindu di pulau Wetar.
2. Contoh peti mati orang Sarani (Nasrani) di pulau Wetar.

Adapun bagaimana kisah ceriteranya, akan disajikan dalam isi naskah.

## I.2. Berbagai keterangan tehnis.

Guna memperjelas isi naskah, terutama untuk para pembaca, berikut ini disajikan dalam bentuk ringkasan isi ceritera dengan mencantumkan nomer halaman naskah aslinya. Walaupun dalam naskah itu sendiri tidak terdapat nomer halaman. Di samping itu akan dicantumkan juga salinan seluruh teks sesuai dengan naskah aslinya. Penyajian dalam bentuk demikian dirasa perlu, dengan maksud untuk menggambarkan keseluruhan dan keutuhan naskah aslinya. Dengan demikian hasilnya dapat dianggap sebagai bahan

mentah yang sangat berguna bagi penelitian lebih lanjut. Kurangnya tanda baca dan huruf besar, serta cara penulisan beberapa kata yang unik[2]) akan sangat bermanfaat dalam dunia penelitian bahasa. .

Pada salinan naskah juga dicantumkan nomer halaman naskah asli, dengan mempergunakan kata "verso" dan "recto". Kata "recto" akan menyatakan bagian halaman sebelah depan, sedang kata "verso" untuk menyatakan bagian halaman sebelah belakang. Keduanya berguna untuk memudahkan pencarian data-data serta mempermudah pengecekan antara naskah asli dengan salinannya. Di samping itu apabila perlu ditambah pula dengan catatan kaki.

Ejaan yang dipakai adalah Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, seperti yang berlaku sekarang. Tetapi pada salinan naskah tetap dipergunakan ejaan naskah asli, suatu ejaan yang dahulu pernah hidup pada zamannya.

## I.3. Isi ceritera.

Pada zaman dahulu, di pulau Wetar bermukim dua orang pemuda bernama Batara dan Sirlaku. Batara tinggal di pantai Arnau,[3]) sedang Sirlaku tinggal di tengah-tengah daratan pulau itu. Suatu ketika mendaratlah sebuah perahu dari Makasar. Nakhoda kapal Makasar itu segera naik ke darat untuk mencari negeri. Ketika bertemu dengan Batara. ia pun menanyakan apakah di situ sudah ada kepala negeri atau raja yang memerintahnya. Nakhoda telah berkali-kali datang ke sana, tetapi belum pernah berjumpa dengan raja yang menguasai negeri itu. Batar menjawab bahwa dialah raja di negeri itu dan bersedia menerima tamunya itu pada esok harinya. Maka keesokan harinya Nakhoda Makasar kembali

2) Contoh: doewa = dua
lajen = lain
saboewah = sebuah
bahoewa = bahwa
sabagitu = sebagai itu
marikaitu = mereka itu
komedijan = kemudian

3) Arnau di pantai selatan pulau Wetar.

menemui Batara. Kedua orang itu berjalan bersama-sama mengadakan peninjauan ke sekeliling negeri. Ternyata tidak hanya negeri dengan manusia yang dijumpainya, tetapi juga bermacam-macam burung dan binatang-binatang lainnya. Nakhoda mengajak Batar bersama anak buahnya pindah ke Makasar. Batar menolak tawaran itu, karena ia berpendapat lebih enak tinggal di negeri sendiri.

Nakhoda Makasar masih sangsi. Maka Batara diajak bertaruh yang akan dibuktikan pada kotorannya. Pada ketika yang telah ditentukan orang mengadakan pesta. Batara menyuruh orangnya mengumpulkan buah kedondong dan ia makan sebanyak-banyaknya. Nakhoda yang juga hadir pada pesta itu hanya mekan nasi serta makanan-makanan lainnya. Keesokan harinya Nakhoda dan Batara masing-masing buang air besar. Kotoran Batara tampak kuning seperti emas, sedang kotoran Nakhoda tetap berupa seperti nasi. Maka sejak itu Nakhoda Makasar yakin dan percaya bahwa sebenarnya Batara adalah seorang raja di pulau itu. (halaman 1 recto – 2 recto).

Nakhoda dan Batara naik ke perahu. Sauh dibongkar hendak berlayar, tetapi perahu tidak mau bergerak. Nakhoda marah seraya menarik kerisnya dan ditikamkan pada Batara. Mayat Batara dibuang ke laut. Namun demikian, sampai siang hari Nakhoda belum juga berhasil meninggalkan tempat itu. Ia melihat sesosok tubuh Batara terdampar di pantai. Maka Nakhoda segera turun dari perahunya dan mayat Batara diangkat ke dalam perahu. Tetapi perahunya tidak dapat bergerak juga. Mayat Batara ditikam lagi dengan kerisnya dan dibuang ke tengah-tengah laut kembali. Siang harinya mayat Batara menepi ke pantai lagi, sedang perahu yang malang itu belum juga dapat berlayar. Setelah pekerjaan yang sama dilakukan lagi oleh Nakhoda Makasar itu sampai tiga kali, maka bangunlah Batara seraya mengambil tongkatnya yang terendam di dalam air di pantai Arnau. Tongkat didirikan, perahu itu pun bergerak maju. Mereka semua naik ke dalam perahu, berlayar kembali ke Makasar.

Batara mempunyai dua orang budak, seorang laki-laki dan

seorang perempuan. Kedua orang budak pergi ke pantai mencari tuannya, tetapi tidak dapat dijumpainya; karena tuannya telah berangkat ke Makasar. Akhirnya dua orang hamba itu menjadi batu karang yang sampai sekarang berupa suatu tanjung kecil di Arnau, bernama Lantun. Sampai sekarang di Arnau juga terdapat banyak burung terkuku yang jinak sekali, biasa keluar masuk rumah seperti ayam. (halaman 2 recto – 2 verso).

Tersebutlah perahu tadi sampai di Makasar. Nakhoda turun ke darat, lapor kepada rajanya. Diceriterakannya berbagai kisah yang telah dialaminya. Raja segera menitahkan memanggil Batara turun ke darat. Raja berharap agar Batara bersedia memerintah di Makasar, tetapi Batara tidak mau. Batara berkata kepada raja agar beliau menyuruh orang pergi ke negeri Arnau untuk mengambil tongkatnya yang masih ketinggalan di dalam air di pantai Arnau. Kalau tongkat sudah sampai ke tangan Batara barulah ia bersedia memerintah di Makasar. Raja segera memerintahkan hambanya. Ketika itu juga berangkatlah sebuah perahu Makasar ke pantai Arnau. Sampai di sana mereka menyelam di air untuk mencabut tongkat yang tertanam itu. Tongkat ditarik beramai-ramai terasa berat tak terangkat. Sampai tiga kali perahu Makasar dikirim ke Arnau untuk melakukan pekerjaan yang sama, namun tetap tak berhasil. Mereka terpaksa kembali ke Makasar dengan tangan hampa.

Di Makasar Batara telah mempersunting seorang wanita dan mempunyai seorang anak laki-laki. Beberapa lama kemudian putera Batara sudah besar. Ia disuruh oleh ayahnya berlayar ke Arnau untuk mengambil tongkat wasiat yang masih tetap tertanam di sana. Dengan mudah tongkat dapat dicabutnya serta dibawa ke Makasar untuk diserahkan kepada ayahdanya. Sesuai dengan janjinya dahulu, maka sejak itu Batara dinobatkan sebagai raja di Goa, daerah Selebes (Sulawesi). (halaman 2 verso – 3 recto).

Dahulu kala penduduk tanah Wetar terdiri dari orang Tubuti[4]). Konon nenek moyangnya lahir dari buah karai.Di samping

4) Daerah Tubuti kini terletak di Wetar Tenggara.

itu tinggal juga di Wetar seorang Moa yang bernama Wonloij Lewen.

Diceriterakan di pulau Moa ada dua orang laki-laki bernama Mautilu-tilu atau Tuli-tuli dan Mauwulu-wulu atau Maubulu-bulu. Keduanya bersahabat karib, ke mana mereka pergi senantiasa bersama-sama. Pada suatu hari Mauwulu-wulu memanggil Mautilu-tilu serta disuruh mengerjakan sesuatu. Mautilu-tilu tidak mendengar apa yang dikatakan sahabatnya itu, karena ia memang kurang pendengaran. Mauwulu-wulu memaki-maki Mautilu-tilu yang sebenarnya sampai membuat malu. Kebetulan anak Mautilu-tilu mendengar dan menyampaikan hal itu kepada ayahnya dalam bahasa Mau-mau. Mautilu-tilu marah, keduanya berkelahi sampai menjadi perang saudara. Mauwulu-wulu kalah dalam peperangan. Orangnya banyak yang mati, tetapi tetap tidak mau mundur. Kemenangan diraih oleh Mautilu-tilu. Seorang pun dari orang-orangnya tidak ada yang mati. Mauwulu-wulu atau Maubulu-bulu, juga bernama Wonloij Lewen. (halaman 3 verso – 4 recto).

Pada suatu ketika, seseorang dari luar bernama Pipi Lai mendarat di pulau Moa. Pipi Lai bertemu dengan Maubulu-bulu dan keduanya bersahabat. Maubulu-bulu menceriterakan hal ihwal peperangan kepada sahabatnya Mautilu-tilu serta minta agar Pipi Lai meluruskan perkara sebab musabab perang tersebut. Setelah Maubulu-bulu menguraikan apa adanya dari mula sampai akhir, maka Pipi Lai menyuruh agar ia mengambil sebutir telur ayam yang baru. Telur dibungkus dengan daun pisang dan diisi air secukupnya, kemudian ditaruh di kepala Pipi Lai.

Tersebutlah Pipi Lai segera pergi ke rumah Mautilu-tilu. Isteri Mautilu-tilu mempunyai seorang anak masih kecil yang kebetulan sedang tidur di atas tingkap. Pipi Lai naik ke atas tingkap. Kepalanya menyentuh langit-langit. Telur yang berada di kepalanya pecah. Pecahan telur ayam bercampur dengan air mengotori kepalanya. Pipi Lai memanggil-manggil isteri Mautilu-tilu, serta dikatakannya bahwa anaknya kencing dan berak sampai mengenai kepala. Isteri Mautilu-tilu menyahut, hal itu tidak mungkin. Anaknya tidak akan berani kencing dan berak demikian. Setelah isteri



MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI BUDAYA

Mautilu-tilu datang menghampiri anaknya, ia melihat benda cair kekuning-kuningan dan mengira memang anaknya buang air besar serta mengenai kepala Pipi Lai. (halaman 4 recto – 5 verso).

Pipi Lai pulang kembali menemui Maubulu-bulu. Dengan bantuan dua orang hamba, Pipi Lai pergi ke rumah Mautilu-tilu untuk membunuh anak buahnya; beratus-ratus anak buah Mautilu-tilu mati terbunuh. Beberapa waktu kemudian peperangan mereda. Pipi Lai minta diri pulang ke negerinya. Orang-orang diperintahkan memasang Layar, memukul tifa sambil bernyanyi sebagai ucapan selamat jalan. Namun perahu tidak dapat bertolak karena angin bertiup dari depan. Sementara itu Mauwulu-wulu menyuruh rakyatnya mengambil mayat yang baru dibunuh tadi, disuruhnya memotong-motong dimasak untuk pesta beramai-ramai.
Pipi Lai berhenti mendayung, layar diturunkannya. Ia pun naik ke darat menghampiri Mauwulu-wulu yang sedang ramai berpesta. Pipi Lai berkata kepada Mauwulu-wulu, bahwa ia yang membunuh manusia-manusia itu tetapi orang lain yang makan dagingnya. Mauwulu-wulu sangat malu mendengar kata-kata sahabatnya itu. Karena malunya ia ingin pindah dari negeri itu (negeri Moa) dan sebagai gantinya Pipi Lai disuruh tinggal di sana. Ia pun menyanggupinya, walaupun ia belum mengetahui pemali-pemali negeri itu.

Mauwulu-wulu pergi meninggalkan negeri Moa. Sampai di tengah-tengah negeri Kisser (Kisar), kakinya dihempaskan ke tanah keras-keras dan terbukalah sebuah lubang besar. Dari lubang itu ia turun dan berjalan terus sampai di pulau Wetar. Di situ ia naik, di suatu negeri yang bernama Balaluli. Maka di kemudian hari sekalian sanak saudaranya menyusulnya berlayar dari pulau Moa ke pulau Wetter (Wetar), (halaman 5 verso – 7 recto).

Diceriterakan pada suatu tengah malam ketika semua orang sedang tidur nyenyak, terdengar bunyi tifa di sebuah rumah. Orang-orang terbangun datang menghampiri bunyi-bunyian di tengah kesunyian malam itu. Ternyata Mauwulu-wulu atau Wonloij Lewen Laymaka Lewen yang membunyikan tifa dan bernyanyi guna menunjukkan kepada khalayak ramai bahwa perjalanannya dari pulau Moa telah sampai di pulau Wetar. Beberapa

waktu kemudian saudara-saudara Mauwulu-wulu pulang kembali ke negeri Moa. Sampai di Moa mereka juga memukul tifa sambil menyanyi seperti apa yang dilakukan oleh Wonloij. Maksudnya agar Wonloij yang berada di pulau Wetar dapat mengetahui bahwa sanak familinya telah sampai di tempat tujuannya, yaitu negerinya. Maka sampai sekarang pada suatu tahun tertentu orang Moa mempunyai adat melakukan upacara memukul tifa sambil bernyanyi-nyanyi seperti yang dilakukan Wonlij dahulu. (halaman 7 recto – 7 verso),

Z.P.Bakker raja dari pulau Kisar menyatakan bahwa nenek moyangnya dahulu menyebut orang Wetar mempunyai makanan panas dan dingin; karena di sanalah tempat mereka berlayar siang dan malam untuk mencari nafkah. Sebaliknya orang Wetar memanggil oran Kisar "Ceram Dalahitu Goram Dalahitu", karena dahulu moyang orang Kisar seringkali pergi ke Wetar untuk memenggal kepala orang dan kemudian dibawa ke Kisar guna memenuhi adat kepercayaan mereka sebagai persembahan kepada berhala.

Dua orang moyang Z.P.Bakker bernama Utanmeru dan Koholouk pergi ke pantai Kutnau Weluli atau Pasir Putih. Di sana mereka hidup turun temurun. Suatu adat kebiasaan apabila mereka akan mengangkat suatu persahabatan antara orang Wetar dan orang Kisar, maka masing-masing harus makan daging manusia serta minum darahnya. Kemudian mereka bersumpah setia serta menanamkan dua buah batu berdiri di pantai Wetar. Hal ini biasa disebut "paku ikat", merupakan batu peringatan sebagai lambang persahabatan yang kokoh dan perjanjian yang terpaku. Diharapkan apabila mereka melihat batu itu, mereka akan teringat adanya persahabatan yang telah mereka jalin. Barang siapa melanggar sumpahnya akan mati terkutuk. Itulah sebabnya sampai sekarang orang Wetar dan orang Kisar hidup rukun seperti saudara; karena dahulu nenek moyangnya telah mengangkat sumpah dan menjalin persahabatan yang erat. (halaman 7 verso – 9 recto).

Sebagian orang Kisar ada yang tinggal di pulau Wetar, di negeri Huru. Di sana mereka mendirikan sebuah kampung yang

oleh orang Wetar biasa disebut Bakaruna. Orang-orang Bakaruna itu mempunyai nenek moyang yang sampai turun temurun tetap tinggal di pulau Kisar, atau di negeri Katirau. Di antara penduduk Katirau ada yang mempunyai kebiasaan makan daging manusia atau kanibal.[5])

Maka pada suatu ketika rakyat Kisar berkumpul akan memusnahkan orang-orang pemakan manusia itu. Orang-orang Katirau lari mencari hidup. Sebagian lari ke Timur Besar dan sebagian pergi ke pulau Wetar. (halaman 9 recto – 10 recto).

Tersebutlah orang-orang yang tinggal di Ilwaki (Wetar), mereka adalah pendatang dari Timur Besar; dari negeri Wemasin. Dua orang di antaranya bernama Bokomauk dan Silisaban. Pada suatu ketika Silisaban menyatakan perang dengan Bokomauk, karena Bokomauk telah menerima bendera dan tongkat dari Kumpeni Portugis. Menurut peraturan pada waktu itu barang siapa yang memegang bendera dan tongkat akan menjadi raja di situ. Silisaban juga ingin duduk sebagai raja. Maka keduanya mengobarkan perang di negeri Lamen atau Wemasin. Negeri Lamen menjadi lautan api karena sengaja dibakar. Silisaban dengan sebagian balanya lari ke pulau Wetar, sedang Bokomauk dengan sebagian balanya tetap tinggal di Wemasin. Dalam perjalanan itu Silisaban singgah di pantai Arumala. Sebagian balanya ditinggal di situ untuk bercocok tanam. Silisaban dengan sebagian balanya yang lain meneruskan perjalanan ke selatan akan melihat nyala api di Wemasin. Dari Arumala mereka membawa bibit tanaman, seperti: anak pisang, sagu, pinang; untuk berkebun di pantai Mear atau Ilikuat. Di pantai Mear ada dua orang tuan bernama Sunubere dan Saubere melihat Silisaban bersama anak buahnya sedang menanam pohon. Dua orang itu memperingatkan kepada Silisaban tentang cara menanam pohon, karena kalau ditanam ujungnya di atas maka pohon tidak akan tumbuh. Maka semua pohon yang sudah siap ditanam itu dicabuti lagi dan ditanam kembali dengan posisi ujungnya di bawah.

---

5) Orang yang suka makan daging manusia; makhluk yang makan sejenisnya.

Tersebutlah orang Hau atau Meraman atau Pasir Putih mempunyai nenek moyang bernama Modowaik Haudadik Lakulatik Ataredun Teturaik Roulai Kaiaud. Mereka mendengar bahwa Silisaban beserta anak buahnya berada di Mear sedang berkebun. Ketujuh orang tersebut pergi menengok ke Mear, menemui Silisaban. Mereka memperingatkan bahwa pohon-pohon di situ salah menanamnya. Apabila ditanam ujungnya di bawah, pohon-pohon tersebut tidak akan tumbuh. Maka Silisaban segera menyuruh mencabuti pepohonan itu dan ditanam kembali sesuai dengan nasehat orang-orang yang baru datang. Beberapa lama kemudian pohon-pohon itu pun mulai tumbuh satu-satu dan kemudian hidup subur. Tanah di Mear kurang luas. Karena itu Silisaban beserta anak buahnya tidak lama tinggal di sana. Mereka pergi ke Hau atau Sau. Di sana mereka membangun sebuah negeri yang mereka beri nama Iliwaki. Pada suatu ketika Silisaban tidak senang melihat sikap orang-orang setempat terhadapnya. Maka Silisaban berlayar ke Batavia akan menghadap Belanda untuk minta bendera. Setelah berhasil mendapatkan sebuah bendera ia pun segera kembali ke Wetar, ke negeri Iliwaki. Maka sejak itu Silisaban duduk sebagai raja di sana dan dihormati sekalian rakyatnya. Kemudian ia mengangkat orang-orang kaya, seperti orang kaya Huru dan Kesser yang menjadi oang kaya di negeri Katirau, kampung Bakaruna (pulau Wetar). Pemerintahan Silisaban di negeri Iliwaki makin hari makin terkenal. (halaman 10 recto – 11 recto).

Orang kaya Huru mempunyai dua orang moyang bernama Lelemeten dan Wadaporu yang dahulu berasal dari pulau Aturun atau pulau Kambing. Pada suatu malam mereka melihat nyala api di Tanjung Aimatan, pulau Wetar. Lelemeten menyuruh balanya memotong babi lalu berlayar menuju kobaran api. Sampai di Aimatan mereka tidak menemukan nyala api, melainkan hanya menemukan sebuah batu berlubang. Lelemeten masuk ke dalamnya, dilihatnya ada seorang orang tua sedang duduk dan tampak olehnya sebuah pedang atau kelewang tergantung di atasnya. Orang tua tersebut sebenarnya adalah pemilik gua itu. Ketika Lelemeten mohon pamit, maka diberikannya pedang itu dan kepadanya juga diberi bekal pengetahuan tentang kehidupan

orang-orang Wetar. Lelemeten pergi meneruskan perjalanannya, akan menghadap kepala negeri pulau Wetar. Sampai di Hurai mereka turun sejenak untuk mengambil makan dan minum. Sementara itu mereka sempat bekebun di situ, antara lain menanam pohon bambu yang tampak hidup sampai sekarang. (halaman 11 recto – 12 recto).

Tersebutlah tujuh orang laki-laki yang bertempat tinggal di Tomra mempunyai seorang saudara perempuan bernama Rarahourlu Raraparjai. Pada suatu ketika merea belayar ke pulau-pulau sebelah barat. Sampai di tengah laut turunlah angin ribut dan ombak besar mengamuk. Mereka buang saudara perempuannya itu. Maka tak lama kemudian angin dan ombak pun mereda dan mereka terus berlayar sampai di pulau Wetar dengan selamat. Di antara tujuh orang pemuda tadi yang tertua bernama Kella. Ia bersahabat dengan seorang laki-laki Wetar. Setiap hari Kella pergi makan minum bertandang ke rumah sobatnya itu.

Pada suatu hari, seperti biasa Kella bertandang ke rumah sahabatnya orang Wetar itu. Dilihatnya sahabatnya sedang mengasah pisau. Kella agak curiga dan bertanya akan ke mana dan untuk memotong apa pisau itu. Sahabatnya menjawab, bahwa pisau tersebut akan untuk membelah perut isterinya yang ketika itu sudah hamil tua. Menurut kebiasaan di sana pada waktu itu apabila perempuan hamil sudah bulannya, maka perutnya dibelah untuk diambil bayinya. Sedang ibunya dibiarkan mati. Mendengar hal itu Kella (orang Leti) merasa kasihan dan iba hatinya mengenang nasib yang harus diterima oleh perempuan itu. Maka disuruhnya sahabatnya pergi ke kebun untuk memetik sayur-mayur guna makan bersama. Sementara itu orang Leti tadi mengambil coklat hutan dan digilingnya halus-halus, serta dberikannya kepada perempuan itu agar digosokkan pada perutnya. Tak lama kemudian perempua itu sakit perut, mulas-mulas dan lahirlah seorang bayi dengan selamat, sang ibu jua sehat. Tak lama kemudian suaminya pulang dari kebun membawa sayuran. Demi dilihatnya isterinya telah melahirkan dan semuanya sehat wal'afiat. Maka ia pun bertanya kepada sahabatnya, apa yang dikerjakannya sampai bayi lahir dan ibunya dapat tetap hidup. Orang Leti menunjukkan

biji-bijian kepada sahabatnya orang Wetar itu. Biji-bijian digiling halus, diberi sedikit air dan kemudian diborehkan pada perut perempuan itu. Maka sampai sekarang cara tersebut dipakai oleh orang Wetar guna mengobati wanita hamil menjelang bersalin. Akhirnya, sahabatnya itu kembali ke Leti, bermukim di negeri Tomra (Tomrau) turun-temurun sampai sekarang. (halaman 12 recto – 13 recto).

Penduduk pulau Wetar pada waktu itu terdiri dari: Orang Sarani (Nasrani), Orang Marna, Orang Bur dan Budak Stam. Di samping itu ada juga yang biasa disebut Bangsa Perai. Perai biasa dibedakan dalam dua bagian, yaitu Perai yang keihatan dan Perai yang tidak kelihatan. Perai yang kelihatan biasa hidup bersama-sama dengan orang Wetar. Sedang Perai ya tidak kelihatan biasanya tinggal di lubang-lubang kayu. Mereka mempunyai keistimewaan tidak tampak oleh mata manusia biasa. Orang biasa tidak dapat melihat mereka, baik pada waktu malam maupun pada siang hari. Perai jenis ini termasuk mahluk jahat yang senang membunuh orang dengan cara memukulkan galah bambu yang bentuknya seperti kakatua pada leher si korban. Apabila seseorang berjalan sendirian, lebih-lebih di tengah hutan, maka orang itu akan menjadi mangsanya. Biasanya pada waktu malam hari, Perai yang tak tampak itu datang di sisi-sisi rumah untuk membunuh manusia. Maka semua orang Wetar benar-benar takut kepadanya. Pakaian Perai tersebut dari kulit kayu, dipakai sebagai kain atau cawat. Perai yang tidak kelihatan dapat berkomunikasi dengan perai yang kelihatan, mereka dapat bercakap-cakap bersama-sama, tetapi manusia biasa tidak dapat melihat mereka. Apabila perai yang tiada kelihatan ingin memakai pakaian yang baik, ia harus membeli pakaian yang diingininya itu dari perai yang biasa tinggal bersama dengan manusia. Mereka biasa membelinya dengan lilin. Umumnya pakaian mereka dibeli dari perai-perai yang biasa tinggal bersama dengan orang-orang di gunung. (halaman 13 recto – 14 verso).

Adat kebiasaan orang Wetar yang berasal dari Timur Delli apabila seseorang laki-laki mencintai seseorang perempuan, ia boleh datang begitu saja ke rumah perempuan itu untuk mem-

bantu mengerjakan kebunnya. Ia boleh bertempat tinggal di situ bersama-sama sebagai halnya kehidupan suami isteri. Dalam hal semacam ini orang-orang akan mengatakan bahwa mereka telah kawin. Jikalau laki-laki tersebut sudah tidak senang terhadap isterinya, maka ia boleh meninggalkan rumah itu. Adapun isterinya diserahkan kembali kepada orangtuanya, dan sang laki-laki pulang ke rumahnya semula. Apabila di kemudian hari ada seseorang laki-laki yang mencintai perempuan itu lagi, maka laki-laki itu boleh datang ke rumah perempuan yang dicintainya itu untuk melaksanakan niatnya dengan cara-cara seperti tersebut di atas.

Dahulu perempuan Wetar bersalin tanpa pertolongan orang lain, tanpa pertolongan dukun atau bidan. Mereka cukup memakai obat yang dibuatnya sendiri dari daun sirih hutan atau akarnya. Kalau ramuan tersebut tidak menolong, barulah mereka mengambil akar kayu atau daun-daunan yang lain sebagai obatnya. Apabila sang bayi sudah lahir, mereka mensyukurinya dengan memukul tifa, menari dan cakalele.

Ada lagi yang disebut bilang salang hati atau tempat jalan. Orang Ambon mengatakan "kaka". Seteah ibu yang baru melahirkan sudah sehat, maka sekalian orang tua dari pihak suami dan isteri berkumpul guna merestui anak cucunya. Sang ibu yang baru bersalin pergi mandi. Setelah pulang mereka berpesta ria. Umumnya dengan menyembelih binatang, menari, menyanyi, memukul tifa dan cakalele. Kemudian seseorang membawa seutas tali, sebagai salang hati, diikatkan di atas pohon kayu. Ujung tali tetap di bawah. Sementara itu orang tua-tua mencukur rambut sang bayi sambil bergembira, menari dan cakalele. (halaman 14 verso – 15 verso).

Apabila seseorang laki-laki meninggal dunia, keluarga yang ditingalkan memotong seekor kambing atau babi. Kemudian dicincang atau dipotong-potong serta dibuang; daging tersebut tidak mereka makan. Mereka lalu membuat peti mati yang bentuknya menyerupai manusia. Semua barang-barang dan pakaian orang yang meninggal itu mereka kumpulkan dan dimasukkan ke dalam peti mati bersama mayat itu. Setelah siap semuanya, peti mayat dipikul ke makam untuk ditanamkan. Semua piring

mangkuk orang yang meninggal itu harus dibawa ke kuburan dan dipecah di sana pada saat upacara pemakaman itu. Setelah jenazah dimakamkan, isteri dan anak-anak yang ditinggalkan harus mandi, dan pada saat it tidak boleh berbuat apa-apa. Baru setelah dua ata tiga tahun kemudian, mereka memotong babi untuk pesta. Anak istri beserta saudara-saudaranya pergi mandi. Setelah kembali ke rumah mereka memukul tifa dan bermain tumbak dengan anak yang ditinggalkan ayahnya itu. Satu atau dua hari kemudian mereka memotong kerbau, makan kelapa kukur yang dicampur dengan air madu. Ini disebut makanan mamina atau makan manis. Maka selesailah upacara kematian itu. (halaman 15 verso – 16 verso).

## II. Salinan naskah.

*Halaman 1 recto.*

Tjeritera dari orang pedoedoek di poelau Wetter.

Menoeroet tjeritera dari orang dahoeloe kala bahwa poelau itoe ada tinggal doewa orang jang satoe namanja Batara dan jang lajen bernama Sirlakoe. Maka Batara itoe tinggal di pantai Arnaoe, Sirlakoe tinggal di tengah$^2$ poelau itoe. Pada soewatoe tahoen datanglah saboewah pedewaken orang Mangkasar di Wetter dan nakodanja toeroen di darat, bertemoe dengan Batara dan ija tanja pada Batara angkau ada radja atau kapala jang parentah di sini. Maka Batara menjahoet, saja ini ada kapala pada parentah di sini.

Maka nakoda kata padanja, nanti esoek kita akan toeroen didarat aka bertemoe dengan engkau kombali, tinggal sampai esoek itu nakoda toeroen kombali bertemoe dengan Batara, dan nakoda tanja engkau ada kapala atau radja jang parentah di sini sekarang beta mawoe lihat dimana ada negerimoe, dan dimana ada bala-balamoe. Batara kasih menjahoet pada nakoda itoe, ada beta poenja bala-bala, anakoda bilang kombali soedah banjak kali beta datang disini dan beta tijada lihat angkau poenja bala-bala, dan tijada

*Halaman 1 verso.*

satoe orang pada tinggal dengan engkau disini, begitoe djoega Batara berdjandji pada nakoda itu, esoek pagi hari nanti anakoda toeroen kombali didarat bertemoe dengan Batara, dan anakoda pergi sama-sama dengan Batara di negerinja; dan itoe nakoda soedah lihat Batara poenja orang-orang samoewa, boekan sadja orang-orang tetapi djuga binatang-binatang dan boeroeng-boeroeng semoewa soedah ada pada penglihatan Nachoda itoe, begitoe anakoda minta dari Batara dengan bala-balanja kaloe boleh pergi sama-sama dengan Nachoda di Mankaser tetapi dija orang tijada mawoe; dija orang kasih menjahoet apa kita orang pergi di lajin orang poenja negeri lebih bajik kita orang tinggal di negeri seniri, barangkali kita orang pergi di lajin orang poenja tanah, dija orang bikin djahat kita orang atau bikin bajik, begitoe djoega Nachoda paksa, tetapi Batara tijada maoe. Nachoda bilang pada Batara djikalo angko ada radja songgoh-songgoh esoek pagi hari beta dengan angko pergi boewang kotor, sijapa poenja kotor boleh djadi mas, dan sijapa poenja djadi makanan. Batara soeroeh

*Halaman 2 recto.*

orang pergi kompol boewah-boewah kandandang dan ija makan; tetapi itoe Nachoda ija makan nasi dan lajen-lajen makanan, tinggal sampai pagi hari itoe Nachoda dengan Batara pergi boewang kotor. Batara poenja djadi koening seperti mas, tetapo Nachoda poenja djadi nasi sadja. Maka Nachoda bilang pada Batara songgoh-songgoh akoe pandang angko ada radja di sini, bagitoe Nachoda najik sama-sama dengan dija di padewaken angkat sahoe laloe berlajar, tetapi pelajaran tijada kamoeka itoe padewaken tinggal di tampat, djadi itoe Nachoda ambil keris tikam Batara boewang di laoet, tinggal sampe sijang itoe Nachoda lihat dija ada di pante, djadi Nachoda toeroen ambel Batara kombali najik di padewaken berlajar tetapi padewaken itoe tijada pinda dari tampatnja dan Nachoda tikam kombali dengan kerisnja boewang dija di laoet, tinggal sampe sijang Nachoda lihat dija ada di pante, dan itoe Nachoda tikam Batara sampe tiga kali baharoe Batara toeroen ambel tongkatnja

*Halaman 2 verso.*

didalam ajer Arnaoe kasih berdiri baharoe ija najik di padewaken dija orang berlajar dengan senangnja. Maka Batara poenja doewa boedak, satoe laki-laki dan satoe parampoewan toeroen di pante lihat dija orang poenja toewan, tetapi toewannja soedah berlajer, djadi itoe doewa boedak soedah djadi batoe karang jang sampe sekarang ada lagi seperti soewatu tandjoeng ketjil di Arnaoe jang namanja Lantoen, di tandjoeng itoe ada soewatoe bija garoe atau (wawakoe lape) orang Allor soedah ambel isinja pada makan dan jang lajin soedah djadi di atasnya. Di Arnaoe ada banjak sekali boeroeng terkoekoe jang masoek kaloewar orang poenja roemah, djinak sekali seperti ajam, jang ada sampe sekarang, jang diboewat djoega, soeda lihat sendiri dengan mata.

Bahoewa itoe padewaken soedah sampe di Mankaser Nachoda toeroen dodarat kasih tahoe pada dija orang poenja radja dan Nachoda soedah toetoer itoe Batara poenja kalakoewan jang soedah djadi di poeloe Wetter negeri Arnaoe.

*Halaman 3 recto.*

Djoega radja di Mankaser soeroeh panggil pada dija toeroen didarat, itoe radja kasih parentah pada Batara, parentah di Mankaser, dija dijada maoe, dija bilan pada radja di Mankaser, soeroeh soewatoe orang pergi di poeloe Wetter di negeri Arnaoe. Ambil akoe poenja tongkat didalam ajer di Arnaoe, bawa datang di sini kasih kapadakoe, sopaja akoe akan pegang pada parentah di sini.

Djoega radja di Mankaser soeroeh sawatoe padewaken pergi di Wetter di ajer Arnaoe ambil itoe tongkat, dija orang pergi di dalam itoe ajer ambek itoe tongkat tijada boleh angkat sabagitoe sampe tiga padewaken datang marika itoe tijada boleh tjaboet itoe tongkat.

Bahoewa sampe Batara soedah kawin di Mankaser dija beranak soewatoe anaknja laki-laki, baharoe dija soeroeh anaknja datang ambel itoe tongkat enteng dan dija bawa pergi di Mankaser kasih pada bapanja pegang parentah di tanah Selebes di Goa.

*Halaman 3 verso.*

Maka orang padoedoek tanah jang betoel, ja itoe orang Toeboeti, poenja mojang jang kaloewar dari soewatoe boewa sapalolori atau boewah karai, jang mana itoe mojang dari orang Toeboeti jang soedah djadi dari itoe boewah soewatoe parampoewan jang soedah beranak itoe orang-orang Toeboeti. Terlebeh lagi soewatoe orang Moa jang ada tinggal di hoeloe Wetter jang namanja Wonloij Lewen Laimahalewen; lagi doewa orang tinggal di poeloe Moa, soewatoe bernama Maoetiloe-tiloe atau Toeli-toeli, soewatoe namanja Maoewoeloe-woeloe atau Maoeboeloe-boeloe; jang namanya Maoeboeloe-boeloe itoe Wonloij lewen djuga.

Adapoen kedoewa marika itoe bersahabat berdjalan bersama-sama akan berfikir pada bekerdja barang pakardjaan tetapi itoe Maoetiloe-tiloe ada toeli ija tijada boleh dengar orang bitjara. Tetapi kaloe ija maoe berdjalan kamana-mana melajinkan anaknja laki-laki ada sama-sama.

Bahoewa pada soewatoe hari sobatnja Maoewoeloe-woeloe panggil temannja soeroe

*Halaman 4 recto.*

bekerdja hanja ija tijada dengar, bagitoe sobatnja Maoewoeloe-woeloe maki pada dija poenja teman katanja dija ada ramas kamaloewannja tetapi dija tijada dengar dan tijada tahoe bitjara apa, tetapi anaknya laki-laki jang ada dengar itoe perkataan dan ija memberi tahoe pada bapanja dengan bitjara orang Maoe-maoe jang sobatnja Maoewoloe-woeloe soedah maki dija bagini roepa.

Bagitoe joega kadoewa marika itoe soedah angkat paparangan tetapi Maoewoeloe-woeloe kalah didalam paparangan dan orang-orangnja banjak mati; tetapi Maoetiloe-tiloe poenja bala tijada satoe orang mati; maski Maoeboeloe-boeloe poenja bala soedah kala, tetapi marikaitoe tijada maoe ondor segala hari marikaitoe pergi di tempat paparangan akan berkalahi. Maoeboeloe-boeloe soedah tijada dapat daja lagi pada boewat bagimana roepa pada dapat Maoetiloe-tiloe poenja bala pada boenoh.

Pada soewatoe kotika datanglaj soewatoe orang Loewan berlajar pergi di Moa na-

*Halaman 4 verso.*

manja Pipi Lai, ija sampe disana dan Maoetoeli-toeli bersahabat dengan dija, Maoetoeli-toeli memberi tahoe itoe paparangan pada sobatnja Pipi Lai, katanja; ja sobat, kami ada berbowat sedikit kerdja pada bermajin hanja tijada betoel, beta tijada tahoe beowat bagimana roepa sopaja boleh dapat kabetoelannja dari hal paparangan ini, beta minta dari sobat kaloe soeka sobatkoe toeloeng padakoe, boewat bagimana sopaja ini paparangan akan djadi betoel.

Maka disana Pipi Lai tanja pada sobatnja Maoewoeloe-woeloe tjoba sobatkoe tjeritera padakoe itoe perkara soedah djadi bagimana, atau apa sebabnja sampe soedaj djadi bagitoe roepa.
Djoega Maoewoeloe-woeloe toetoerlah pada sobatnja Pipi Lai dari hal paparangan itoe katanja beta bersahabat dengan Maoetiloe-tiloe dari hal pakardjaan akan bekerdja hidoep sama-sama kadoewa kami; djadi Maoetiloe-tiloe tijada maoe dengar pada beta, dan lagi ija ada orang Maoe-maoe, djadi beta soedah maki dija katanja; Maoetiloe-

*Halaman 5 recto.*

tiloe ada ramas dija poenja kamaloewan tetapi ija tijada bitjara dan tijada dengar apa-apa, sebab ija ada toeli dan Maoe-maoe; tetapi anaknja ada dengar itoe perkataan, djadi ija kasih tahoe padanja dengan bitjara orang Maoe-maoe, djadi Maoetoeli-toeli dapat dengar itoe dan ija marah lagi ija maloe, djadi Maoetoeli-toeli berdiri angkat paparangan. Pipi Lai dapat dengar itoe perkara dan ija mangarti bajik-bajik itoe perkara, djadi Pipi Lai kasih kira-kira pada sobatnja Maoeboeloe-boeloe katnja ambil satoe bidji telor ajam baharoe dan dawoen pisang boengkoes ajer habis sisi itoe telor dengan itoe ajer ramboetnja di kapala, habis ija pergi di Maoetoeli-toeli poenja negeri masoek didalam roemah Maoetoeli-toeli poenja bini anak masi ketjil ada di atas tingkap, djoega Pipi Lai najik di atas tingkap dija poenja kapala kenal

lante-lante

*Halaman 5 verso.*

tindis itoe telor pitja dan itoe ajer tampijas kenal kapalanja laloe ija bilang pada sobatnja parampoewan, katanja; itoe anak ketjil soedah berak dan ija soedah kintjin kenal kapalakoe itoe parampoewan kasih menjahoet, katanja, tijada anakkoe berak dan ija tijada berani kintjin, ija panggil pada itoe parampoewan datang maoe lihat dija poenja kapala jang itoe anak soedah kintjin dan bera, itoe parampoewan datang lihat betoel ada koening dan itoe parampoewan kira djoega itoe anak soedah berak di Pipi Lai poenja kapala tetapi itoe boekan tahi itoe ada telor poenja koening, bagitoe Pipi Lai poelang kombali pada sobatnja Maoewoeloe-woeloe doewa orang bantoe bala-balanja laloe pergi pada itoe parampoewan poenja negeri boenoeh Maoetiloe-tiloe poenja bala-bala beratoes-ratoes Pipi Lai dan bala-bala poelang kombali pada negerinja jang chats.

Disana Pipi Lai bilang pada sobatnja Maoewoeloe-woeloe sekarang sobat

*Halaman 6 recto.*

poenja kerdja soedah betoel, beta maoe poelang di negerikoe kombali, djuga Pipi Lai toeroen di pante najik di perahoe tinggal dija poenja sahoe soeroeh orang-orangnja pasang lajar laloe berlajar tetapi sahoe beloem diangkat, poekoel tifa menjanji tetapi parahoe tijada berdjalan, orang-orangnja kira soedah angkat sahoe. Maoewoeloe-woeloe soeroeh orang-orangnja pergi ambel itoe bangke jang dija orang soedah boenoeh bawah di negerinja laloe potong dan soeroeh masak laloe samoewa orang makan.

Pada sabantar itoe djoega Pipi Lai kasih toeroen lajar berhenti dajoeng ija toeroen di darat pergi kombali di Maoewoeloe-woeloe poenja negeri, tetapi dija orang ada makan minom. Disana Pipi Lai kasih tahoe pada sobatnja, katanja: Ja sobatkoe kita orang berlajar maoe poelang di negerikoe tetapi angin dari moeka, kami tijada boleh berlajar dan balik kombali di sini dan beta datang kombali pada sobat. Maoewoeloe-

*Halaman 6 verso.*

woeloe menjahoet pada sobatnja Pipi Lai kita orang ada makan minoem. Djoega Pipi Lai lihat dija orang ada makan itoe boekan daging binatang tetapi ada daging manoesija jang dija orang soedah boenoeh di Maoetoeli-toelo poenja negeri; habis Pipi Lai bilang pada Maoewoeloe-woeloe kita orang pergi boenoeh manoesija-manoesija dan kamoe orang ambel pada makan. Bagitoe Maoewoeloe-woeloe bilang pada sobatnja Pipi Lai, ja sobat, sekarang beta soedah rasa maloe dan beta tijada tinggal lagi di sini, lebeh bajik beta pergi tinggal di lajin poeloe dan sobatkoe tinggal djoega di-sini. Pipi Lai bilang pada sobatnja Maoewoeloe-woeloe sakarang beta tinggal disini, tetapi beta tijada tahoe ini negeri poenja pamali-pamali atau berhala. Djoega itoe Maoewoeloe-woeloe bilang pada Pipi Lai, bagitoe Maoewoeloe-woeloe berdjalan pergi sampe di tengah-tengah negeri Kijere angkat kakinya di tanah dengan karas, di tengah-tengah negeri

*Halaman 7 recto.*

itoe ada soewatoe loebang besar terboeka dija toeroen kadalam loebang itoe, sehingga ija djalan sampe di poeloe Wetter dan ija najik kombali di soewatoe negeri bernama Balaloeli. Di belakan kali soedara-soedaranja samoewa berlajar dari poeloe Moa datang di kapala poelau Wetter.

Pada soewatoe malam samoewa orang soedah tidoer, pada tengah malam marikaitoe ada dengar boenji tifa di soewatoe roe-mah dan marikaitoe pergi dengar itoe ada Maoewoeloe-woeloe atau Wonloij Lewen Saijwaha Lewen ada poekoel tifa menjanji pada ija poenja boewatan dan perdjalanan dari poeloe Moa datang di poeloe Wetter bahoewa soedara-soedaranja dapat tahoe dija, bahoewa ija ada di Wetter; djoega marikaitoe poelang kombali ka Moa, dan marikaitoe sampe disana dija orang poekoel tifa menjan-ji ikot seperti Wonloij boewat dan dija orang dapat tahoe jang Wonloij ada di-

*Halaman 7 verso.*

Wetter dan sampe sakarang orang Moa bijasa soewatoe tahoen ada

poekoel tifa menjanji ikot Wonloij poenja menjanji.

Bahoewa pada kotika di hoeloe akoe Z.P.Bakker radja dari poeloe Kesser poenja mojang panggil orang Wetter pada marikaitoe poenja makanan panas dan makanan dingin tempat berlajar sijang malam, dan orang Wetter panggil mojangkoe Ceram Dalahitoe Goram Dalahitoe marikaitoe panggil sabagitoe, sebab mojangkoe waktoe-waktoe ada pergi potong kapala orang disana, akan bawah di Kesser pada boewat berhala atau kapertjajaan jang sija-sija menoeroet dija orang poenja maoe.

Oleh itoe orang Wetter panggil mojangkoe sabagitoe Dalahitoe atau djalan toedjoeh itoe Ceram Goram seperti orang Papoewa atau orang Kesser deri di hoeloe kala orang Kesser ada orang djahat jang soeka pada potong kapala orang, djadi orang Wetter panggil orang Kesser sabagitoe sabab dija orang pergi di Wetter potong kapala.

*Halaman 8 recto.*

Komedijan di balakan kali doewa mojangkoe soewatoe namanja Oetanmeroe dan jang lajin namanja Koholooek pergi di pante Koetnaoe Weloeli atau Pasir poetih, poenja nenek mojang namanja Modowaik, Kaidadik, Lakoelatik, Ataredoen, Tetoeraik, Rooelai, Kaiaoet, dija orang bijasa kaloe maoe angkat persahabatan dengan orang Kesser malajinkan dija orang maoe orang Kesser maoe orang Wetter haroes makan daging manoesija dan minoem darah laloe angkat soewatoe soempahan sopaja djangan lagi saorang berboewat djahat pada temannja, dan dija orang tanam doewa bidji batoe berdiri di pante Weloeli pada memboedjoek segala orang Wetter jang djahat jang tijada soeka hidoep dengan orang jang bajik dan kaloe dija orang lihat itoe bidji batoe jang ada disana dija orang akan hidoep dengan dame salakoe soedara bersoedarah itoe orang-orang Wetter sebot

*Halaman 8 verso.*

Rohon Hoetnaoe Rohon Weloeli atau pakoe ikat; seperti marikaitoe seboet Rohon Hoetnaoe, Rohon Weloeli; Kanaoer Hoetnaoe Kanaoer Weloeli, Kanaoer Taitoeloe Rohon Taitoeloe Rohon

Oerwakoe Kanaoer Oerwakoe, atau rohowonokon kanaoer polai, atau pakoe besi pangikat kawat; wonokon artinja besi, polai artinja kawat; itoe nama Taitoeloe dan Oerwakoe nama dari doewa goenoeng jang terdapat di poeloe Kesser.

Maka bahoewa ini soempahan bijasa dija orang soempah, katanja; Taitoeloe dan Oerwakoe dengan Hoetnaoe Weloeli artinja soedah ikat dan soedah pakoe, djika orang Kesser ada pergi di sana dan orang Wetter ada kira-kira pada berboewat djahat pada kita orang lagi dija orang tijada boleh kata doesta, nanti dija orang akan mati.

Lagi kita orang tijada boleh kira-kira djahat pada marika-itoe, sebab itoe soempahan jang mana kita orang poenja mojang soedah angkat soempah dengan

*Halaman 9 recto.*

marikaitoe poenja mojang, djadi itoe soempahan ada seperti soewatoe pamali atau sipat pada orang Kesser dan orang Wetter. Dan sampe sakarang ini kami ada hidoep salakoe soedara bersoe-dara, dan sijapa jang melawan itoe soempahan ija haroes mati tijada boleh tinggal hidoep, bajik orang Kesser dan bajik orang Wetter.

Dan lagi orang Kesser setengah ada tinggal di poelau Wetter negeri Hoeroe dija orang boewat saboewa kampoeng jang orang Wetter bijasa panggil Bakaroena jang marikaitoe poenja mojang ada tinggal di Kesser, marikaitu boewat saboewah negeri pada tampat katinggalannja namanja Katiraoe; itoe orang Katiraoe ada orang soewanggi; djadi orang Kesser dapat tahoe itoe perkara dija orang berkoempoel sama-sama pada maoe boenoeh itoe orang-orang Katiraoe jang mana dija orang soewanggi djadi dija orang lari satengah pergi di Timoer besar satengah pergi

*Halaman 9 verso.*

di Wetter.

Lagi orang-orang jang tinggal di negeri Ilwaki (poeloe Wetter) marikaitoe datang deri Timoer besar negeri Wemasin atau Lamen; doewa orang sawatoe namanja Bokomaoek dan jang lajin namanja

Silisaban.

Maka pada soewatoe waktoe Silisaban angkat paparangan dengan Bokomaoek sabab bandera dan kapala tongkat yang Kompani Portoegis soedah kasih pada Bokomaoek, dan pegang itoe bandera dan kapala tongkat akan djadi radja. Silisaban maoe pegang djadi radja djuga, oleh itoe dija dengan soedaranja Bokomaoek prang di dalam negeri Lamen, disana kadoewa marikaitoe bakar negeri Lamen djoega Silisaban dengan dija poenja bala-bala saparoeh berlajar pergi di Wetter, dan Bokomaoek dengan bala-balanja saparoeh tinggal di Wemasin. Serta Silisaban sampe di Wetter singgah di pante Aroewala, marikaitoe tinggal lama dengan lama Silisaban tijada lihat dija poenja negeri Wemasin ija kasih tinggal setenga deri dija poenja bala-bala di Aroewala

*Halaman 10 recto.*

serta tatanaman akan djaga di sana Silisaban serta dengan bala-balanja saparoh berdjalan sebelah salatan sabab disitoe Silisaban boleh dapat lihat dija poenja negeri kaloe api menjala di Wemasin ija dapat lihat di sana; marikaitoe dari Aroewala bawa anak pinang sagoe pisang, marikaitoe sampe di pante Mear atau Ilikoewat berhenti di sana pada kardja kobon dan tanam segala tatanaman jang marikaitoe ada bawa. Di sana ada toewan pante di Mear soewatoe bernama Soenoebere jang lajin namanja Soebere pergi lihat marikaitoe ada tanam pohon-pohon tanamannja; itoe doewa orang bilang pada Silisaban serta orang-orangnja, djangan tanam pohon-pohon sabagitoe nanti tijada hidoep, lebeh bajik tjaboet, dan tanam hoedjoengnja di bawa; nanti itoe pohon-pohon akan bertoemboe, serta Silisaban dengar akan kata-kata kadoewa orang itoe, dan ija soeroeh tjaboet dan tanam kombali hoedjoengnja dibawa.

Terlebeh lagi orang Haoe atau Meraman atau Pasir poetih poenja mojang jang berna-

*Halaman 10 verso.*

ma Modowaik Kaidadik Lakoelatik Ataredoen Tetoeraik Rooelai Kaiaoed dapat dengar jang Silisaban dan bala-balanja ada di Mear

dan kardja kobon, bagitoe marikaitoe berdjalan ka Mear pada lihat Silisaban dengan orang-orangnja, djadi dia orang berdjalan sampe di Mear, pergi pada Silisaban, didalam dija poenja kobon, dija orang dapat lihat dija ada tanam pohon-pohon hoedjoengnja di bawa, bagitoe dija orang bilang pada Silisaban, ini pohon-pohon ada tanam salah, kaloe bagini nanti tijada hidoep, tjaboet dan tanam kombali, bagitoe Silisaban soeroeh orang-orangnja tjaboet pohon-pohon itoe dan tanam pohonnja di bawa, tinggal lama-lama, itoe pohon-pohon soedah bertoemboeh; sampe sekarang ada tinggal lagi; bahoewa marikaitoe hidoep di Mear tijada lama, sebab di sana tampat tijada loewas, djadi marikaitoe pergi di Haoe atau Saoe, dan disana dija orang boewat soewatoe negeri jang di namai Iliwaki, dan marikaitoe hidoep di sana dengan senang. Tetapi Silisaban lihat orang-orang disitoe ada hidoep dengan tijada senang, maka itoe

MILIK PERPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI DITJEN NILAI BUDAYA

*Halaman 11 recto.*

dija berlajar pergi di Batavia minta deri orang Wolanda, sawatoe bandera dan bawa di Wetter (negeri Iliwaki) pada itoe orang-orang di sana lihat dan dija orang akan hidoep salakoe orang jang takoet pada orang Wolanda, dan dija orang akan hidoep dan dengar-dengaran di bawah soewatoe titah.

Lagi di sana Silisaban angkat orang-orang kaja, ja itoe: orang kaja Hoeroe, dan sawatoe orang Kesser jang ija terangkat pada djadi orang kaja di negeri Katiraoe (poelau Wetter) atau kampong Bakaroena, djadi orang kaja jang pertama, pada parentah orang-orang kaja di lajin-lajin negeri, dan dengar di bawa titah dan kaparentahan dari Silisaban di negeri Iliwaki.

Maka bahoewa orang kaja Hoeroe poenja doewa nenek mojang sawatoe bernama Lelemeten jang lajin bernama Wadapora pada waktoe di hoeloe marikaitoe orang padoedoek poelau Atoeroen atau poelau Kambing pada koetika malam kadoewa marikaitoe lihat di Wetter di tandjoeng Aimatan api ada menjala, maka lama de-

*Halaman 11 verso.*

ngan Lelemeten dan Hadaporoe soeroeh bala-balanja potong

boeloe kardja sawatoe karoengan babi, marikaitoe najik laloe berlajar pergi di Wetter sampe di sana marikaitoe singgah di tandjoeng Aimatan, laloe dija orang pergi di itoe. tandjoeng dan tjahari di mana ada tampat jang bernjala, tetapi marikaitoe tijada dapat, melajinkan dija orang dapat lihat sawatoe loebang batoe. Lelemeten masoek didalamnja ija dapat lihat satoe orang ada doedoek, katanja itoe loebang poenja toewan dan soewatoe Kelewan (Pedang) ada tergantoeng, itoe Aimatan poenja toewan adjar dan kasih mengarti dari keadaan dan hidoep-hidoepan poelau Wetter pada Lelemeten, sopaja itoe orang-orang Wetter akan dengar-dengaran di bawah kaparentahan Lelemeten. Hanja orang-orang padoedoek disitoe tijada tahoe dengan betoel itoe Aimatan poenja toewan itoe ada manoesija atau boekan, habis itoe Lelemeten maoe poelang Aimatan poenja toewan kasih itoe kelewan pada itoe Lelemeten dan dija orang pergi berlajar dengan itoe karoengan

*Halaman 12 recto.*

babi pergi di kapala poeloe Wetter, dija orang sampe di Hoerai tijada ajer pada minoem, marikaitoe toeroen didarat tjahari ajer pada minom laloe dija orang rombak itoe karoengan babi ambel itoe panggal bamboe tanam dan ada hidoep sampe sakarang ini, marikaitoe tinggal djoega disana kardja kobon atau bikin lajin-lajin pakardjaan.

Terlebeh lagi toedjoe orang laki-laki tinggal di negeri Tomra, marikaitoe berpoenja sawatoe soedara parampoewan namanja Rarahonourloe Rarapardjai pada sawatoe tahun katoedjoe marika-itoe bersadia maoe berlajar pergi di poeloe-poeloesabelah barat sama-sama dengan dija orang poenja soedara parampoewan, dija orang berlajar sampe di antara laoet, dapat angin riboet, dan ombak terlaloe keras, sahinggah marika itoe soedah boewang soedaranja parampoewan sabantar soedah tedoh itoe angin dan ombak, dan marikaitoe soedah berlajar sampe di Wetter, Deri toedjoe laki-laki soewatoe jang lebeh toewa namanja Kella ija bersahabat dengan soewatoe laki-laki orang Wetter, dan segala hari ija pergi pada sobatnja poenja

*Halaman 12 verso.*

roemah makan minoem, dan pada sawatoe hari, ija pergi kombali, ija lihat sobatnja ada gosok pisoe, dan ija bilang, segala hari beta datangi sobat tijada gosok pisoe, barangkali sobat maoe pergi iris koli pada minom sobatnja kasih menjahoet, tijada sobat, beta ada gosok ini pisoe, pada sobat perampoewan, sebab ija ada bonting hamper beranak. Disini poenja bijasa, kaloe satoe orang parampoewan maoe beranak, kita orang bela dija poenja poroh, ambel itoe anak, dan iboenja itoe tinggal mati. Djadi itoe orang Letti bilang pada sobatnja, beta minta deri sobat, kaloe soeka pergi di kebon ambel sedikit sajor atau lajin-lajin makanan, datang masak kita orang makan, itoe orang dengar sobatnja poenja kata-kata, laloe ija pergi ambel makanan di kebon, itoe orang Letti ambel itoe parna (soklat hoetan) giling haloes-haloes laloe bilang pada sobatnja parampoewan ambel ini oebat, dan gosok di peroet-moe djadi itoe parampoewan boewat seperti sobatnja laki-laki bilang! Tijada lama itoe parampoewan

*Halaman 13 recto.*

poenja peroet djadi sakit; dan ija beranak, anaknja dengan segala bajik, dan iboenja djoega tinggal hidoep. Lakinya poelang deri kebon dija lihat bininja soedah beranak dengan segala bajik; baharoe ija tanja pada sobatnja itoe sobat bikin bagimana, sampe itoe anak soedah djadi, dan iboenja hidoep; bijasa disini, kaloe orang maoe beranak, haroes ambel pisoe bela peroetnja ambel anak, dan iboenja mati! Baharoe sobatnja kasih tondjok itoe bidji-bidji pada sobatnja orang Wetter, jang ambel ini bidji toem-boek djadi haloes-haloes taroh sedikit ajer, dan gosok di peroet, dan tijada lama anak akan djadi. Djadi itoe sobatnja maoe poelang di Letti, itoe orang Wetter kasih sawatoe tanda pada sobatnja; jang sampe sekarang ada di negeri Tomra. Dan orang Wetter ber-anak toeroet itu adjaran sampe sekarang ini. Maka orang-orang pandoedoek di poelau Wetter soedah di bahagiken dalam babarapa bangsa jaitoe;

I. Bangsa orang Sarani

*Halaman 13 verso.*

II. Bangsa orang Marna
III. Bangsa orang Boer
IV. Bangsa Boedak Stam

Itoe kaampat bangsa ada orang padoedoek di poelau Wetter, ada lagi lajin bangsa jang bernama Perai, maka Perai itoe soedah di bahagiken dalam doewa bahagian jaitoe:

I. Perai jang kalihatan
II. Perai jang tijada kalihatan

Maka Perai jang kalihatan dija orang ada bijasa dengan orang Wetter, Tetapi itoe Perai jang dijada kalihatan; dija orang tijada tinggal didalam roemah, tetapi marikaitoe bijasa tinggal di dalam leobang-loebang kajoe, marika itoe ada orang soewanggi jang lajin orang tijada dapat lihat dija orang; tetapi ini orang-orang ada djahat, soeka pada boenoeh orang kaloe satoe orang sendiri-sendiri tijada boleh berdjalan, nanti dija orang boenoeh melajinkan tiga atau ampat orang berdjalan sama-sama dija orang tijada berani, lagi marik itoe ada boewat sawatoe gata-gata dari boeloe atau bamboe jang roepanja seperti kakatoe-

*Halaman 14 recto.*

wa besi, dija orang berjalan, kaloe dapat orang dihoetan atau di-djalan, marikaitoe gepe dari leher sampe mati, itoe orang Wetter samoewatakoet itoe orang Perai, sebab marikaitoe soedah boenoeh banjak orang Wetter, djadi itoe orang Wetter takoet pada dija orang, itoe Perai waktoe malam, marikaitoe datang di pinggir-pinggir roemah boenoeh orang, tetapi orang-orang Wetter, tijada lihat sama dija orang boekan sadja, pada waktoe malam, tetapi lagi pada waktoe sijang. Djikalo itoe Perai jang lajin, ada datang pada dija orang, baharoe marika itoe doedoek berbitjara sama-sama dan dija orang boleh lihat, soewatoe sama jang lajin; tetapi orang lajin tijada boleh dapat lihat, sama diorang. Marikaitoe poenja pakean, dija orang boewat deri koelit kajoe pada djadi kajin atau boewat tjawat (tjidakoe) kaloe marikaitoe maoe dapat pakean jang bajik melajinkan itoe Perai jang lajin jang bijasa dengan orang jang ada tinggal di goenoeng; tija orang beli dengan

lilin, dan bawah djoewal kombali pada itoe Perai jang tijada kalihatan dengan lilin baharoe dija

*Halaman 14 verso.*

Orang dapat pakejan jang bajik. Ada lagi orang-orang boedak jang orang Wetter soedah beli deri orang Timoer Deli. Djikalo sawatoe orang laki-laki ada ingin soewatoe parampoewan; maka ija pergi pada itoe parampoewan poenja roemah tinggal sama-sama dan kardja kebon dan dija orang bilang jang itoe soedah kawin. Dan tinggal di dalam itoe parampoewan poenja roemah seperti orang laki-laki dan bini. Djikalau itoe laki-laki soedah tijada soeka lagi pada itoe parampoewan, ija kasih tinggal itoe perampoewan pada orang toewanja dan ija poelang kombali di roemahnja dan tijada boewat barang hoeroe hara apa, kaloe lajin laki-laki ada ingin itoe parampoewan ija boleh datang djoega tinggal sama-sama dengan dija diroemahnja. Kaloe parampoewan maoe beranak, marikaitoe tijada bijasa pake bijan pada toeloeng itoe orang, tetapi marikaitoe sendiri beranak dengan tijada barang toeloengan; dija orang pake itu daoen siri hoetan atau a-

*Halaman 15 recto.*

karnja pada djadi oebat; djika tijada toeloeng baharoe dijaorang ambel akar kajoe jang lajin atau dawoen-dawoennja pada djadi obat. Djika anak soedah djadi dija orang poekoel tifa, menari dan tjakalele; dan ada lagi, itoe orang Wetter bilang Salang hati (tempat djalan) orang Ambon bilang kaka; dan itoe anak poenja iboe sampe soedah djadi baek, baharoe laki dan bini poenja orang toewa-toewa berkoempoel boenoeh binatang, kasih makan orang, dan tjoekoer itoe anak poenja ramboet, iboenja pergi di ajer mandi dija poelang dija poelang dinegeri poekoel tifa menari tjakalele, baharoe satoe orang ambel tali taroh di satoe pohon kajoe, dan hoedjoengnja tinggal dibawah, dan satoe orang najik bawa itoe salang hati, taroh di itoe pohon kajoe, baharoe dija orang tjoekor itoe anak poenja ramboet, dengan bikin banjak rame-ramean bajik laki-laki

*Halaman 15 verso.*

bajik parampoewan, jang menari dan tjakelele. Terlebih lagi kaloe satoe orang laki-laki mati, dija orang ambel saekor Kambing atau Babi boenoeh dan tjintjang laloe boewang, dija orang tijada makan itoe daging, komedijen dija orang boewat itoe orang mati poenja peti, roepanja seperti manoesija.

Baharoe orang-orang samoewa koempoel pakejan dan lajin-lajin barang-barang seperti tjawat tjinde (kajin patola) dll. djika sijapa dapat emas atau perak, taroh didalam itoe peti sama-sama dengan itoe bangke, baharoe dija orang pikoel bawa tanam, lagi. segala piring mangkok jang ada didalam roemah deri orang mati haroes bawa di koeboer dan bikin pitja. Lagi kaloe soedah tanam itoe bangke, soedara-soedara bininja dan anak deri itoe orang mati haroes pergi di ajer mandi

*Halaman 16 recto.*

dan peolang tijada boewat apa-apa.

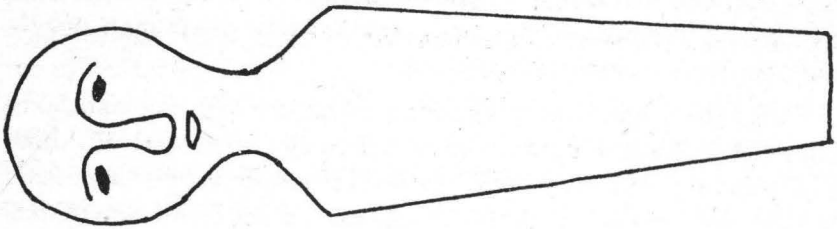
Tetapi dija orang tinggal sampe doewa atau tiga tahoen, baharoe dija orang boenoeh binang, seperti boenoeh babi satoe hari, pada hari itoe soedara-soedara bini dan anak deri itoe orang mati pergi di ajer mandi, serta dija orang mandi sampe di pintoe negeri, samoewa orang poekoel tifa menjanji dan dija orang bermajin dengan toembak pada itoe orang mati poenja anak.

Tinggal sampe satoe atau doewa hari baharoe dija orang boenoeh Karbo kombali, baharoe dija orang ambel ajir madoe dengan kalapa koekoer; baharoe dija orang doedoek makan, maka namanja itoe makanan mamina atau makan manis baharoe dija orang doedoek makan; boewat lagi seperti

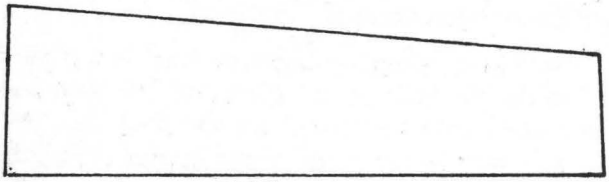
*Halaman 16 verso.*

jang terseboet di atas ini.
Disitoe dija orang tijada boewat barang kardja apa-apa lagi.

Ini tjonto peti orang mati Hindoe di poeloe Wetter.



Ini tjonto peti orang Sarani di poeloe Wetter.

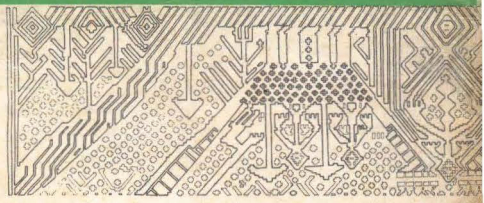


MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Jang dibowat
de Radja
Z.P.Bakker.

Kesser pada 15 h.b. Joeni 1881.





bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

